



**RAGAM DIMENSI PEMBELAJARAN ILMU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM
(Studi Konseptual Dimensi Spiritual dan Material)**

Miswari^{1*}

¹IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

*Correspondence: miswari@iainlangsa.ac.id

Abstrack

Education is an important element in human life that requires serious treatment in various dimensions, namely the outer and inner dimensions. The birth dimension requires extensive and detailed techniques and handling. The inner dimension requires in-depth philosophical study. This article discusses various dimensions in the study of Islamic religious education in higher education. The success of implementing Islamic religious education is largely determined by the outer and inner dimensions. The inner dimension includes the formation of a foundation for understanding humans and their knowledge systems, while the outer dimension is the technical aspects that need to be prepared so that the objectives of implementing the Islamic religious education program can be achieved. This qualitative research uses literature related to the research subject as the main data source. The data was then analyzed systematically. The results of the research show that in the inner dimension, educational attention to the philosophical dimension needs to make the Al-Qur'an a

foundation for knowledge that is approached through a variety of epistemologies of knowledge. Meanwhile, in the external dimension, the implementation of Islamic religious education must pay attention to the preparation of learning participants in line with community needs, set standards for learning institutions, and focus on deepening learning approaches and methods.

Keywords: *Islamic Religious Education; Religious College; Educational Orientation*

Abstrak

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang membutuhkan penanganan serius dalam ragam dimensi yakni dimensi lahir dan dimensi batin. Dimensi lahir memerlukan teknik dan penanganan luas dan detail. Dimensi batin membutuhkan kajian filosofis yang mendalam. Artikel ini bertujuan menganalisis ragam dimensi dalam kajian ilmu pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Kesuksesan pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh dimensi lahiriah dan dimensi batin. Dimensi batin mencakup pembentukan landasan pemahaman mengenai manusia dan sistem pengetahuannya, sementara dimensi lahiriah merupakan aspek-aspek teknis yang perlu dipersiapkan agar tujuan dari pelaksanaan program pendidikan agama Islam dapat terlaksana. Penelitian kualitatif ini menjadikan literatur-literatur terkait subjek penelitian sebagai sumber data utama. Data kemudian dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan, pada dimensi batin, perhatian pendidikan pada dimensi filosofis perlu menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pengetahuan yang didekati melalui keragaman epistemologi pengetahuan. Sementara pada dimensi lahiriah, pelaksanaan pendidikan agama Islam harus memerhatikan penyiapan peserta belajar yang linier dengan kebutuhan masyarakat, penetapan standar institusi belajar, dan focus pada pendalaman pendekatan dan metode belajar.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam; Perguruan Tinggi Keagamaan; Orientasi Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas kompleks yang mencakup multidimensi dalam kehidupan manusia. Fondasi pendidikan dimulai dengan memahami asumsi dasar tentang manusia. Sebagai makhluk yang memiliki dimensi batin dan dimensi lahir, pendidikan bagi manusia harus dimulai dengan pemahaman hakikat jiwa. Jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti daya intelesi, daya imajinasi, dan daya indrawi. Sementara pada dimensi material, sangat banyak dimensi pendidikan yang perlu diperhatikan seperti landasan filosofis pendidikan, teori-teori pendidikan, model-model pembelajaran, metode-metode pembelajaran, kurikulum, fasilitas belajar, konsep dan sistem evaluasi dan sebagainya.

Penelitian mengenai pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam telah sangat banyak dilakukan. Ahmad Darmadji telah meneliti tentang peranan pendidikan islam dalam membumikan wawasan kewirausahaan di Indonesia. Artikel tersebut berargumen bahwa kemandirian ekonomi sangat berperan dalam membangun wawasan dan kecerdasan. Jiwa

wirausahawan yang dimiliki generasi muda sesuai dengan Islam, sehingga dimensi kewirausahaan dianggap penting digali dalam ilmu pendidikan agama Islam (Darmadji, 2012, pp. 173–186). Makmudi bersama rekan-rekan meneliti tentang dimensi jiwa dalam pendidikan Islam dengan fokus pada konsep pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Hasil penelitian menunjukkan jiwa beriman, sabar, tawakal diperlukan dalam pendidikan agama Islam. Jiwa demikian dibentuk melalui *takhliyah tahliyah*, *muhasabah an-nafs*, *dzikrullah*, dan *tahqiq 'ubudiyah*. (Makmudi et al., 2018). Ervan Nurtawab dan Dedi Wahyudi meneliti tentang perkembangan lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, kontribusinya dalam pengembangan sumberdaya manusia, dan regulasi mutakhir yang diterapkan untuk lembaga pendidikan Islam yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia tersebut (Nurtawab & Wahyudi, 2022). Pengembangan masyarakat bisa dengan melibatkan mahasiswa terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat (Sutarto et al., 2024, p. 1).

Kajian literatur di atas menunjukkan, terdapat tiga dimensi utama dalam penelitian pendidikan agama Islam yakni dimensi lahir atau dimensi fisik yang umumnya membahas tentang berbagai perangkat teknis pendidikan seperti media belajar, materi ajar, kebijakan pendidikan, edupreneur, dan sebagainya. Sementara kajian batin atau dimensi jiwa terkait ilmu pendidikan Islam, umumnya fokus pada kajian pemikiran tokoh, kajian kitab suci, dan hadis. Adapun dimensi terakhir yakni kajian ilmu pendidikan agama Islam perspektif historis yang umumnya mengkaji kontribusi tokoh tertentu yang berperan dalam pendidikan agama Islam, kajian historis lembaga pendidikan, dan kajian perkembangan ilmu pendidikan Islam pada berbagai kawasan. Belum ditemukan sebuah penelitian yang mengintegrasikan dimensi lahiriah dan dimensi batiniah dalam sebuah analisis utuh. Padahal dalam ilmu pendidikan, khususnya ilmu pendidikan agama Islam, dimensi lahir dan dimensi batin tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Artikel ini fokus pada ragam dimensi kajian ilmu pendidikan agama Islam. Dimensi batin pendidikan menganalisis esensi manusia untuk menentukan identitas sejati pendidikan agama Islam. Dimensi batin menganalisis berbagai aspek pendidikan dalam perspektif pendidikan pada perguruan tinggi dengan menawarkan pandangan holistik mengenai pendidikan agama Islam. Penentuan identitas pendidikan agama Islam sangat menentukan distingsinya dengan bidang pendidikan secara umum. Penentuan identitas ini bersumber pada dimensi batin pendidikan yakni tentang hakikat manusia secara filosofis. Kajian pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan formal tetap menuntut tinjauan

atas relevansinya dengan masyarakat. Untuk itu, perlu dirumuskan standar perguruan tinggi yang berorientasi pada kesuksesan kajian ilmu pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan antara dimensi filosofis, teoritis, dan teknis. Kesuksesan itu sangat bergantung pada pendekatan dan metode pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini fokus pada dimensi ideal dan dimensi realitas pendidikan agama Islam. Peneliti menjadikan literatur-literatur terkait subjek penelitian sebagai sumber data utama. Adapun data utama penelitian ini adalah beberapa regulasi mutakhir tentang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam dan literatur-literatur terkait subjek penelitian. Data sekunder adalah berbagai literatur dari berbagai buku dan jurnal. Data yang telah dihimpun kemudian diverifikasi, lalu dianalisis secara sistematis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Ideal Pendidikan Agama Islam

Manusia sebagai makhluk yang memiliki daya laur biasa yang tidak dimiliki hewan lainnya yakni akal, punya potensi untuk menuju eksistensi keabadian. Ketakutan akan ketiadaan sebenarnya dimiliki oleh setiap hewan. Misalnya rusa yang lari dari kejaran harimau dan manusia yang hati-hati saat sedang menyeberang jalan, adalah bukti dari takutnya akan kehilangan eksistensi dan naluri untuk mempertahankannya (Thabâthabâ'î, n.d., 1). Ekspektasi untuk keabadian eksistensi beriringan dengan resistensi atas ketiadaan. Namun hewan-hewan tidak memiliki potensi untuk keabadian itu karena tingkatan jiwanya hanya terbatas pada jiwa hewani. Sementara manusia memiliki peluang untuk meraih keabadian karena memiliki daya jiwa hingga daya intelektual. Manusia dengan potensinya dapat mengembangkan intelektual yang tidak diketahui batasannya untuk mengupayakan jalan menuju Eksistensi Mutlak sebagai cara meraih keabadian. Daya intelektual manusia mendesak untuk memperoleh keabadian. Seluruh potensi ini perlu dikerahkan untuk meraihnya (Arif, 2012, 331). Segala sumber pengetahuan dihampiri dalam rangka memperoleh kiat-kiat menuju keabadian. Segala motivasi dan semangat ditumbuhkan untuk

meraih keabadian. Segala argumentasi motivasi muncul untuk menjadi catatan kaki bagi motivasi utama yakni keabadian.

Sumber dan kiat meraih eksistensi keabadian disebut pendidikan. Pendidikan ideal adalah yang mampu memberikan keterangan bagi ekspektasi dan menawarkan kiat untuk meraihnya. Perbedaan ekspektasi antara pendidikan Barat dengan pendidikan Islam menjadi hal serius untuk dikaji dalam ilmu Pendidikan Agama Islam. Hal pertama yang perlu diperjelas dalam masalah serius ini adalah mengenai posisi ilmu pendidikan agama Islam dalam konstalasi ilmu pengetahuan ilmiah. Sebagian orang menduga bahwa ilmu pendidikan agama Islam memiliki posisi yang setara dengan ilmu pendidikan umum. Atau setidaknya berada di bawah ilmu pendidikan namun ternyata tidak demikian. Ilmu pendidikan agama Islam berada di bawah Islamic Studies. Hal ini tidak terbantahkan karena ilmu pendidikan agama Islam, sama seperti Islamic Studies lainnya, menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasannya (Abdullah, 2015a, 175). Dengan demikian, bahkan kajian Islamic Studies sendiri sebenarnya sebagaimana dilakukan pengkaji Barat, menggunakan landasan saintifik sebagai fondasinya.

Dengan menjadikan teks suci yang sifatnya doktrinal, sebenarnya ilmu pendidikan Agama Islam bahkan menjadi bagian dari agama itu sendiri. Pendekatan kajian ilmu pendidikan agama Islam sepintas mirip dengan pengajian teologi, yakni menjadikan teks sakral sebagai fondasi, kemudian segala bidang keilmuan lainnya menjadi pendukung teks. Berbagai konsep dalam ilmu pendidikan diintegrasikan dalam ilmu pendidikan agama Islam. Dalam Ilmu pendidikan agama Islam, terdapat kajian kurikulum, evaluasi pendidikan, manajemen, mutu, dan berbagai bidang keilmuan lainnya. Bagian-bagian keilmuan pencari khusus bidang tersebut bermuatan kajian-kajian teknis dan praksis. Hampir keseluruhan bidang tersebut diadopsi dari ilmu pendidikan umum. Tidak hanya ilmu pendidikan Islam, banyak ilmu keislaman lainnya yang memuat pencari khusus bidang yang bermuatan teknis dan praksis diambil dari ilmu umum. Sehingga terkesan ilmu-ilmu keislaman adalah bagian dari ilmu umum tertentu, seperti ilmu-ilmu pendidikan agama Islam adalah bagian dari ilmu pendidikan. Namun karena basis dasarnya adalah teks suci, tentu saja hal ini membuat ilmu pendidikan agama Islam secara otomatis berada di bawah ilmu keagamaan Islam, atau bahkan dapat dianggap sebagai bagian dari ilmu agama, ilmu agama yang dimaksud tentunya adalah agama Islam yang mencakup dimensi pokoknya yakni keimanan, syariah, dan adab (Masturin et al., 2022). Sebab itulah Syed Muhammad Naquib Al-Attas

berpandangan bahwa pendidikan dalam Islam lebih layak disebut ta'dib karena pembentukan adab secara individu, bila dilakukan secara pasif, dapat membentuk peradaban (Al-Attas, 1996).

Dalam hal ini, terkait pendidikan agama Islam sebagai ajaran yang dianggap sebagai keilmuan di bawah Islamic Studies, bahkan menjadi kurang relevan karena kajian-kajian Islamic Studies banyak dilakukan peneliti Barat, bukan untuk pembentukan kepercayaan dan sikap, namun hanya menjadi bahan penelitian. Ilmu pendidikan agama Islam yang diajarkan, khususnya pada lembaga di bawah Kementerian Agama, bahkan lebih mengarah pada doktrin Islam. Pembelajaran sebagai doktrin sebenarnya tidak hanya berlaku bagi pendidikan agama Islam di bawah Kementerian Agama. Pembelajaran Pancasila pada setiap institusi pendidikan di bawah kementerian manapun juga tidak hanya sebagai *transfer of knowledge*, namun juga berfungsi sebagai wadah pembentukan paradigma dan sikap. Pendidikan untuk pembentukan sebenarnya tidak hanya berlaku di Indonesia, namun juga di semua negara.

Tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan umum secara narasi memang berbeda. Namun sebenarnya keduanya memiliki semangat yang sama. Semangat pendidikan secara umum adalah mencerdaskan dan memberikan kesiapan untuk menghadapi masa depan. Semangat mencerdaskan dan persiapan masa depan juga terkandung dalam pendidikan Islam. Kecerdasan dalam perspektif Islam memiliki semangat yang mendalam dan demikian juga makna masa depan dalam Islam juga lebih jauh. Pemaknaan kecerdasan dalam Islam menjangkau kecerdasan dalam perspektif multi dimensi daya jiwa. Dalam Islam orang yang cerdas adalah mereka yang mampu mengoptimalkan daya indrawi, daya nalar, daya imajinasi, daya spiritual (Mul Khan, 2013, 219). Dan masa depan dalam pandangan Islam berarti kesiapan dalam menghadapi masa depan hidup di dunia dan masa depan di alam akhirat. Secara filosofis, dalam pandangan Islam, potensi kecerdasan manusia itu sangat mendalam, bahkan mengungguli pengetahuan para malaikat. Hal ini terekam dalam Al-Qur'an saat berkisah tentang riwayat antara Adam dan malaikat yang mempertanyakan kenapa Allah lebih mengungguli Adam daripada mereka.

Ketika Adam diminta untuk menyebutkan nama-nama dari benda-benda, dia dapat menyebutkannya dengan akurat. Itu artinya manusia memiliki kemampuan untuk menemukan esensi dari entitas-entitas. Kemampuan makhluk sedemikian ini hanya dimiliki

manusia. Kemampuan menjangkau esensi suatu entitas bukan merupakan kemampuan sederhana. Itu merupakan puncak tertinggi kemampuan akal. Sementara akal merupakan *khas* yang dimiliki manusia. Kemampuan menemukan esensi berarti dapat menunjukkan *ard khas* sesuatu, yakni menemukan elemen mendasar dari satu entitas, yang mana bila hal tersebut tidak dimiliki oleh sesuatu, maka identitasnya menjadi musnah. Sementara identitas merupakan syarat pengidentifikasian sesuatu sehingga ia beda dengan sesuatu yang lain. Silogisme sendiri sebenarnya bersyarat pada kemampuan pengenalan esensi sesuatu. Sementara esensi sesuatu merupakan syarat bagi sebuah premis. Rangkaian premis disebut dengan silogisme (Miswari, 2016, 10–11).

Pengetahuan melalui konfirmasi (*hushuli*) mengenal sesuatu melalui persepsi berarti menangkap sesuatu objek melalui indra, kemudian membawanya kepada mental (intelekt) yang bekerja sedemikian rupa untuk menemukan esensinya, atau esensi itu telah diperkenalkan secara konseptual dan telah menjadi kesepakatan, merupakan aktivitas jiwa dari ranah indrawi menuju ranah mental. Misalnya mengenal manusia, berarti secara aksiomatik mengetahui bahwa ia merupakan hewan yang berpikir. Pengenalan ini, dalam kritik kaum iluminasionis, mensyaratkan pengenalan atas esensi bagi 'hewan', dan 'berpikir'. Pengenalan atas entitas tersebut, seperti 'berpikir' tentu saja melahirkan sebuah definisi lainnya, yang setiap elemen penjelasnya membutuhkan definisi juga. Demikian terus-menerus, sehingga kaum iluminasionis mengklaim bahwa definisi tidak dapat menjadi cara untuk mengetahui suatu entitas. Mereka menawarkan formulasi pengetahuan melalui presentasi. Maksudnya, pengetahuan itu tidak dapat terpenuhi melalui definisi, melainkan harus melalui penyingkapan langsung atau disebut juga pengetahuan melalui kehadiran (*hudhuri*) (Mufid, 2012, 215).

Tawaran kaum iluminasionis (*isyraqiyyah*) adalah satu keniscayaan karena subjek yang mengetahui merupakan eksistensi, dan objek yang diketahui juga merupakan eksistensi. Sementara eksistensi itu adalah tunggal, sehingga aktivitas antara syang mengetahui dan yang diketahui, yang disebut dengan pengetahuan merupakan satu hal yakni wujud, yang hanya terbedakan oleh aktivitas pikiran dalam memahami proses terjadinya pengetahuan. Pikiran membagi pengetahuan kepada tiga identitas tersebut, yang sebenarnya ia merupakan satu hal saja yakni wujud, yang dianalogikan dengan cahaya, sehingga pengetahuan kerap dikiasikan sebagai cahaya (Widigdo, 2014, 117).

Pengetahuan demikian hanya khas dimiliki manusia saja. Sebab itulah ia menjadi istimewa. Dengan bekal keistimewaannya itulah, Al-Qur'an yang benar-benar memahami bakat pengetahuan manusia tersebut mengajak manusia untuk mengamati alam semesta sebagai objek persepsi seperti ufuk-ufuk, bahtera yang berlayar di lautan, bulan dan matahari yang beredar, langit dan bumi, pergantian siang dan malam. Segala objek persepsi tersebut, khusus bagi manusia, bukan sebagai objek pengindraan semata, melainkan sebagai naik kepada mental yang dinalar, diimajinasikan, hingga mencapai puncak pengetahuan yakni kesatuan wujud. Secara esoteris, demikianlah maksud Al-Qur'an mengajak manusia mengamati segala entitas yang umumnya dianggap biasa dan sederhana itu. Sebab itulah Al-Quran mengingatkan manusia untuk menemukan bakatnya itu dengan mengajak untuk mengenal dirinya, menyadarkan manusia untuk menyadari potensi besar yang ia miliki. Potensi dimaksud adalah bakat untuk menyadari kesatuan wujud (Jabir, 2012, 3).

Fenomena-fenomena indrawi itu oleh Al-Qur'an dipandang sebagai ayat yakni sesuatu yang menjadi tanda bagi manusia. Fenomena-fenomena tersebut hanya menjadi tanda bagi manusia karenan eksistensinya yang unik. Manusia memiliki daya jiwa yang tak terbatas sehingga mampu mengamati fenomena secara empirik, secara imajinal, secara penalaran, dan seterusnya. Dengan demikian, eksistensi alam semesta menjadi sangat berharga bagi manusia untuk aktualisasi potensi jiwanya. Kemampuan memahami dan memberikan makna bagi fenomena-fenomena alam semesta terkadang disebut dengan penundukan. Kemudian istilah tersebut dipahami menjadi semacam lisensi bagi manusia untuk merusak alam. Padahal manusia dan alam merupakan maujud-maujud yang secara mutlak bergantung kepada Eksistensi Absolut. Padahal sejatinya fenomena-fenomena alam yang dipersepsi secara indrawi menjadi ragam entitas, sejatinya berasal dari ketunggalan wujud. Segala fenomena empiris itu sangat bermakna, tetapi ketika maknanya hanya diarahkan pada pemenuhan dimensi fisiologis, maka akan terjadi suatu eksploitasi. Padahal signifikansi alam semesta merupakan simbol untuk mengkonfirmasi segala potensi jiwa manusia mulai dari inteleksi, imajinasi, doktrinasi, dan pengalaman batin (Sadra, 2002b, 92).

Dalam kajian epistemologi Islam, pengetahuan presentasi diterima sebagai bagian dari jenis pengetahuan penting karena Suhrawardi telah menunjukkan kegagalan pengetahuan representasi yang ditunjukkan melalui kemustahilan definisi. Pengetahuan

presentasi itu bersifat langsung. Subjek dan objek tidak terpisahkan. Yang mengetahui dan yang diketahui sebenarnya adalah satu kesatuan wujud. Sehingga dalam pengetahuan presentasi, yang mengetahui dan yang diketahui tidak dapat dipisahkan (Yazdi, 1992). Karena dalam pengalaman presentasi, nalar tidak terlibat. Sementara yang membagikan yang mengetahui, yang diketahui, dan hubungan antara keduanya yang disebut pengetahuan, merupakan klasifikasi oleh nalar. Dengan demikian, sebenarnya, dalam pengetahuan representasi sekalipun, kejadiannya sama dengan pengalaman presentasi. Karena dalam sistem kesatuan wujud, yang mengetahui adalah wujud dan yang diketahui juga adalah wujud. Pengetahuan bukan terhubungnya dua entitas. Karena bila demikian, diperlukan satu penghubung. Sementara penghubung ini perlu penghubung lagi. Demikian terus menerus. Dengan demikian pengetahuan bukan terhubungnya dua hal (yang mengetahui dan yang diketahui) melainkan kehadiran eksistensi itu sendiri. Sebenarnya pengetahuan presentasi, sebagaimana yang berlaku dalam pengetahuan mistik, juga sama dengan pengetahuan representasi. Pengetahuan representasi itu juga merupakan pengetahuan kehadiran. Kehadiran pengetahuan representasi juga terjadi secara niscaya (Sadra, 2002a, 33)

Pemahaman system pengetahuan ini sejatinya menjadi prasyarat pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pendidikan agama Islam. Pemahaman akan esensi manusia dan hakikat pengetahuannya merupakan kunci keberhasilan pendidikan yang harus dipahami peserta belajar, khususnya pada perguruan tinggi. Pemahaman ini tentunya harus berangkat dari pemahaman pengajar akan prinsip-prinsip manusia dan sifat dasar pengetahuannya. Tanpa pemahaman dasar ini, penyelenggaraan pendidikan dan ilmu pendidikan agama Islam hanya akan menjadi program rutin yang tidak dapat menghadirkan esensi pendidikan.

Perguruan Tinggi Keagamaan dan Kebutuhan Masyarakat

Sistem pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, sebagaimana sistem pendidikan lainnya, membutuhkan banyak prasyarat untuk keberhasilan tujuannya. Salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan dalam rangka mewujudkan keberhasilan pendidikan adalah kepemimpinan yang visioner, kreatif, dinamis, dan fleksibel (Fauzi, 2023, 6). Sebaliknya kepemimpinan yang kaku tentu saja tidak dapat memajukan apapun, termasuk perguruan tinggi. Kepemimpinan yang dibutuhkan adalah yang fleksibel sekaligus tidak lari dari garis besar peta jalan rancangan yang telah ditetapkan. Rancangan tersebut tentunya adalah

berangkat dari keresahan sosial, sehingga eksistensi perguruan tinggi benar-benar dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat (Abdullah, 2017).

Sebuah perguruan tinggi haruslah benar-benar berangkat dari keresahan sosial yang ada di sekitarnya. Perguruan tinggi adalah lembaga yang organik dengan lingkungan budaya setempat. Sehingga dia memulai dirinya sebagai sebuah lembaga pengkajian problematika sosial, rancangan tindakan, dan aktualisasi tindakan yang dapat mengatasi problematika sosialnya. Eksistensi perguruan tinggi yang berdampak bagi lingkungan masyarakat akan menjadikan masyarakat posesif sehingga lembaga tersebut tidak terasing dan bahkan mendapatkan dukungan (Syahputri et al., 2020, 191).

Salah satu lembaga perguruan tinggi tertua di Aceh, Perguruan Al-Muslim, berlokasi di Matangglumpangdua, Kabupaten Bireuen, tidak hadir kecuali untuk menjawab krisis masyarakat yang berada di persimpangan. Pada satu arah adalah jalan menuju lembaga pendidikan sekuler yang dibangun Kolonial. Pada arah lainnya adalah lembaga pendidikan tradisional yang meskipun mendalam dan sistematis pembelajaran agamanya, tetapi akibat pengawasan kolonial, lembaga pendidikan tradisional tidak dibolehkan lagi belajar ilmu-ilmu humaniora dan sains. Memahami dilema itulah, Al-Muslim hadir menawarkan solusi atas stagnansi masyarakat. Al-Muslim hadir untuk menawarkan studi keagamaan, sekaligus menghimpun ilmu-ilmu humaniora di dalamnya dengan disamakan dengan istilah-istilah Arab agar tidak mudah diidentifikasi Kolonial (Saifullah, 2016, 86).

Kehadiran Al-Muslim juga karena masyarakat Matangglumpangdua punya potensi intelektual tinggi dan minat belajar kuat, sehingga membutuhkan wadah pendidikan yang efektif sebagaimana hadirnya Al-Muslim. Dengan demikian, tanpa memahami potensi sosial kemasyarakatan, sebuah perguruan tinggi hanya akan menjadi lembaga asing yang berada di tengah-tengah masyarakat. Eksistensi lembaga pendidikan dan terbentuknya komunitas intelektual memang dibutuhkan sehingga kehadiran perguruan tinggi diperlukan. Dengan begitu, komunitas intelektual dapat dibentuk, bukan ditunggu kehadirannya. Namun situasi sosial yang tidak mendukung dapat menyebabkan perguruan tinggi itu sendiri menjadi rapuh dan kehilangan pesona. Untuk itulah, pembangunan motivasi ilmiah dan komunitas intelektual perlu dihadirkan terlebih dahulu sebelum perguruan tinggi dibangun (Srimulyani, 2013). Tipikal jenis perguruan tinggi juga perlu dipertimbangkan, mengingat hasrat dan kebutuhan ilmiah setiap komunitas masyarakat itu berbeda-beda (Abd Aziz, 2010).

Lain lubuk, lain ikannya. Peribahasa ini muncul karena memang pada setiap kawasan yang berbeda, situasi, kondisi, potensi, dan kebutuhan masyarakatnya berbeda. Pada masyarakat perbatasan misalnya, tentu saja masyarakatnya beragam (Sari et al., 2024). Terdapat tantangan tersendiri dalam kondisi ini. Misalnya pewujudan multikulturalisme adalah tantangan yang lebih penting untuk diatasi, bahkan lebih penting daripada kebutuhan ekonomi (Zuhriyah & Rohimah, 2024). Dalam hal ini, perguruan tinggi pada kawasan demikian mendapatkan tantangan dalam mewujudkan prinsip multikulturalisme. Pewujudan multikulturalisme, toleransi tinggi, penghormatan tinggi atas budaya masing-masing identitas budaya, anti kekerasan, menjadi hal-hal yang lebih penting untuk diusahakan, karena tanpa prinsip-prinsip tersebut, keharmonisan sosial tidak akan terwujud (Suprpto, 2020, 355). Tanpa terwujudnya harmonisme sosial, usaha menstabilkan perekonomian pasti terhambat.

Dengan demikian, pada wilayah perbatasan yang menjadi titik kumpul masyarakat dari beragam etnis, beragam adat dan budaya, perguruan tinggi harus mengusung visi yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan arahan sosial yang diinginkan ke depan. Penentuan visi, misi, tujuan, dan strategi perguruan tinggi yang linier dengan situasi dan arah masyarakat yang akuntabel, yakni berdasarkan data terukur. Untuk itu, analisa sosial masyarakat merupakan aktivitas yang harus terus-menerus dilakukan (Ritzer, 2005).

Untuk menyesuaikan peta jalan perguruan tinggi dengan situasi sosial masyarakat, tidak hanya melalui penelitian dan pengkajian masyarakat, namun juga dengan melibatkan lulusan-lulusan perguruan tinggi: sejauh mana mereka dapat diserap oleh lembaga-lembaga pemerintah, lembaga kemasyarakatan, dan lembaga profesi, sejauh mana keahlian mereka, dan sebagainya. Data ini sangat penting agar strategi-strategi yang dirancang sesuai dengan tujuan yang ada, sesuai dengan misi-misi yang ditetapkan. Misi-misi itu sesuai dengan visi yang telah dibuat. Sekaligus, setiap strategi yang dirancang harus benar-benar berangkat dari SWOT, dari data yang kredibel, agar setiap langkah yang ditempuh menjadi efektif dan efisien.

Di samping problem-problem eksternal, pembangunan sistem internal juga sangat dibutuhkan. Di antara hal penting yang kerap diabaikan adalah pelayanan akademik. Padahal untuk mewujudkan perguruan tinggi berkualitas, dibutuhkan tiga dimensi yang harus sama-sama memberikan intensi tinggi. Yakni tenaga pengajar, tenaga administrasi, dan peserta belajar. Tanpa tenaga pengajar yang kompeten dan berkualitas, mustahil bisa

menghasilkan kualitas pendidikan yang baik. Tanpa pelayanan administrasi yang baik, mustahil menghasilkan kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Prinsip bekerja sebagai pelayanan harus dimiliki. Evaluasi kinerja tenaga pendidikan perlu dibuat secara teratur dan rutin. Tenaga pendidikan harus memiliki keahlian mumpuni. Pembagian ranah fokus kerja sangat diperlukan. Pelatihan-pelatihan terkait peningkatan keahlian merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Dengan demikian, pelayanan pendidikan dapat terlaksana sebaik mungkin. Segala ekspektasi ini hanya dapat berjalan dengan lancar apabila kepemimpinan memerhatikan dengan baik hak-hak yang harus diberikan kepada tenaga pendidikan, serta terpenuhinya segala fasilitas yang dibutuhkan tenaga pengajar. Kebutuhan akan fasilitas tidak hanya perlu dipenuhi kepada tenaga pendidikan, namun juga peserta belajar (Malihah & Wijayanto, 2019).

Untuk mendukung setiap aktivitas peserta belajar dalam rangka pengembangan keilmuannya, perguruan tinggi harus menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan, mulai dari yang sangat teknis hingga kebutuhan-kebutuhan abstrak. Layanan internet harus memuaskan, perpustakaan harus lengkap, ruang belajar di kelas dan ruang belajar individu harus nyaman, akses semua jurnal ilmiah harus terbuka, dan lain sebagainya. Ketersediaan sarana dan fasilitas belajar yang sesuai standar, sangat menentukan terpenuhinya capaian pembelajaran. Perpustakaan harus menawarkan kenyamanan dan kelengkapan koleksi buku yang dibutuhkan. Majalah dan surat kabar harus tersedia. Jurnal-jurnal terbaru harus selalu tersedia. Pelayanan perpustakaan juga harus dapat membuat peserta belajar puas (Shafrianto, 2023).

Kualitas tenaga pengajar adalah faktor utama kemajuan sebuah perguruan tinggi. Fenomena menunjukkan, banyak kampus yang maju dan melejit karena faktor pengajarnya. Bahkan banyak orang yang berhasrat untuk ilmu pengetahuan datang ke negeri yang jauh karena faktor pengajarnya yang merupakan intelektual terkenal. Misalnya George Washington University di Amerika Serikat menjadi daya tarik kaum muda dari Timur Tengah karena Seyyed Hossein Nasr mengajar di sana. Chicago University sangat digandrungi kaum muda dari Timur karena Fazlur Rahman mengajar di sana. ISTAC di Malaysia sangat diminati kaum muda islamis yang haus akan ilmu pengetahuan karena nama besar Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Daud, 1998). Di Indonesia, Universitas Paramadina dipandang sebagai kampus bergengsi dalam bidang pemikiran Islam karena kampus tersebut didirikan, dipimpin, dan diwariskan nama besar Nurcholish Madjid. UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi kampus favorit bagi siapa saja yang menggandrungi pencerahan ilmu karena pengajar-pengajarnya dikenal sebagai intelektual seperti Harun Nasution, Azyumardi Azra, Quraish Shihab, dan nama-nama besar lainnya. UIII yang diproyeksikan sebagai kampus besar dan megah dipimpin oleh Komaruddin Hidayat. Sebab itulah, pengajar yang berkualitas menjadi daya tarik sebuah perguruan tinggi.

Kunci kesuksesan lainnya dalam pendidikan tinggi adalah peserta belajar-peserta belajar yang punya hasrat tinggi terhadap ilmu pengetahuan, dan mereka konsisten untuk meningkatkan kualitas keilmuannya. Setiap pelajaran yang diterima, harus dapat dikembangkan secara mandiri. Peserta belajar harus memiliki perspektif mandiri dalam mengembangkan keilmuannya. Ketundukan akan aturan ilmiah memang diperlukan, tetapi ilmu pengetahuan hanya dapat dibangkitkan dengan hasrat dan motivasi tinggi. Motivasi tersebut dapat lestari dengan adanya komunitas intelektual. Siapa saja yang berhasrat akan ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan, harus menemukan lingkungan ilmiah yang dapat menjadi lingkungan yang menggairahkan. Komunitas-komunitas ilmiah perlu dibangkitkan. Kita ingat bahwa pengkajian ilmiah di Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah berhasil mewujudkan lingkungan ilmiah yang mampu membangkitkan dan bahkan merawat hasrat ilmu pengetahuan. Komunitas-komunitas itu telah berperan besar dalam memastikan adanya minat intelektual yang tinggi dari generasi ke generasi.

Situasi lingkungan kampus juga harus memiliki nuansa yang sejuk dan nyaman agar peserta belajar semakin termotivasi untuk belajar. Sebab itulah kampus-kampus bergengsi memiliki taman yang indah dan luas. Karena kenyamanan merupakan prasyarat belajar yang berkualitas. Tanpa lingkungan belajar yang indah, nyaman, dan kondusif, suasana belajar tentu tidak akan menyenangkan.

Sementara itu, untuk mendukung setiap aktivitas peserta belajar dalam rangka pengembangan keilmuannya, perguruan tinggi harus menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan, mulai dari yang sangat teknis hingga kebutuhan-kebutuhan abstrak. Layanan internet harus memuaskan, perpustakaan harus lengkap, ruang belajar di kelas dan ruang belajar individu harus nyaman, akses semua jurnal ilmiah harus terbuka, dan lain sebagainya (Sarnoto, 2012, 30–31).

Standar Perguruan Tinggi

Penyelenggaraan pendidikan merupakan amanat dari perjuangan pergerakan kemerdekaan. Estafet arah kemajuan bangsa setelah penjajahan dihapuskan harus dilanjutkan dengan mengisi kemerdekaan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan menjadi salah satu kewajiban penting yang harus dilaksanakan. Kewajiban utama penyelenggaraan pendidikan berada di pundak negara. Arah dan tujuan pendidikan perlu dirumuskan dengan baik. Salah satunya adalah dengan merumuskan standar pendidikan. Standar ini tentu saja berbeda antara tingkatan pendidikan. Dalam pendidikan tinggi, standar pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, mengingat tridarma ini merupakan kebutuhan pokok dalam penyelenggaraannya.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pengajar dan peserta belajar dengan menggunakan sumber belajar tertentu. Sementara penelitian adalah kegiatan menurut kaidah dan metode ilmiah untuk menghasilkan data, informasi, dan memiliki sumbangan dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. adapun pengabdian kepada masyarakat berarti pendayagunaan ilmu pengetahuan akademik bagi kemaslahat dan mencerdaskan masyarakat. Pembelajaran, penelitian, dan pengabdian, merupakan tridarma yang merupakan keniscayaan dalam penyelenggaraan perguruan tinggi. Untuk menjamin terlaksananya pendidikan dengan baik, selain mengupayakan berbagai fasilitas, negara juga merumuskan standar nasional bagi penyelenggaraan pendidikan (Muspardi et al., 2021, 590–601).

Standar kompetensi lulusan perguruan tinggi memiliki kriteria minimal tentang standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan. Standar tersebut mencakup proses pembelajaran, penilaian, standar pengajar, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan pembelajaran. Kompetensi sikap merupakan hasil internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang terwujud dalam kehidupan pada ranah sosial dan spiritual yang tercermin dalam pembelajaran, penelitian, dan pengabdian. Kompetensi pengetahuan berarti menguasai filsafat, teori, konsep, dan metode bidang keilmuannya secara mendalam dan sistematis (Suyadi & Widodo, 2019). Aktualisasi pengetahuan tersebut yang memberikan dampak itulah yang disebut keterampilan. Untuk

menghasilkan keterampilan, diperlukan pengalaman kerja bagi peserta belajar melalui praktik lapangan (Sulastri et al., 2022).

Standar isi berarti kriteria tentang kedalaman dan keluasan penguasaan ilmu pada bidangnya. Standar ini dirumuskan dalam mata kuliah-mata kuliah. Untuk sarjana, harus menguasai konsep-konsep keilmuannya. Untuk magister, harus menguasai teori-teori, dan untuk jenjang doktor harus menguasai filosofi keilmuannya. Sarjana hanya perlu menganalisis konsep-konsep dalam sebuah teori keilmuan pada bidang studinya. Sementara magister harus mampu menganalisis teori dengan menguji validitasnya untuk kemudian menawarkan kebaruan dalam sebuah teori berdasarkan bukti pengujiannya. Adapun doktor harus mampu menganalisis secara filosofis esensi sebuah program studi untuk dapat merekonstruksi sebuah teori atau menawarkan sebuah teori baru (Haj & Marno, 2024, 255–267).

Pada perguruan tinggi, karakteristik pembelajaran yang diinginkan harus interaktif, yakni dengan proses dua arah antara pengajar dan peserta belajar, holistik, yakni menerapkan pola komprehensif dengan menginternalisasi kearifan nasional, integratif, yakni mampu mengintegrasikan dimensi satu disiplin keilmuan pada disiplin keilmuan lainnya, saintifik yakni menerapkan kaidah ilmiah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan, kontekstual yakni menghasilkan sarjana yang mampu menyelesaikan masalah pada lingkungannya, tematis yakni penyelesaian masalah dengan melibatkan transdisipliner, efektif yakni optimal dalam alokasi waktu pembelajaran, kolaboratif yakni melibatkan interaksi antar individu, dan berpusat pada peserta belajar yakni mengutamakan kreativitas, kapasitas, kepribadian, kebutuhan, dan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan (Ulya & Muhid, 2021).

Dalam pembelajaran di perguruan tinggi, pengajar tidak boleh menerapkan pembelajaran satu arah. Pembelajaran harus berlangsung dua arah yakni mengutamakan proses interaksi antara pengajar dan peserta belajar. Pendalaman ilmu pengetahuan serta pemahaman sistematis memang sangat dibutuhkan, namun perlu disadari bahwa setiap bidang ilmu pengetahuan itu berhubungan dengan keilmuan lainnya dan berhubungan dengan konteks sosial, historis, dan filosofis, sehingga pembelajaran harus holistik. Pengajar dan Peserta belajar harus memiliki wawasan tentang wacana pada bidang keilmuannya. Setiap bidang keilmuan juga yang sama sekali parsial dengan keilmuan lainnya. Klasifikasi setiap bidang keilmuan harus dipahami sebagai cara untuk mendalami

dan memahami secara sistematis bidang dimaksud. Namun bukan berarti ia terpisah dengan keilmuan lainnya. Sehingga setiap bidang keilmuan itu harus integratif dengan bidang lainnya. Sebab itulah belakangan banyak ide yang muncul mengenai integrasi atau interkoneksi antar disiplin keilmuan (Putri, 2022).

Setiap bidang keilmuan itu merupakan bagian dari ranah ilmiah, berbeda dengan ranah sosial dan lainnya. Sehingga pendekatan keahlian setiap disiplin keilmuan harus berada dalam koridor istilah, metode, metodologi ilmiah. Namun demikian kaidah ilmiah itu, terutama dalam paradigma dan tujuannya, harus berbasis pada kesucian agama, keluhuran agama, dan kemuliaan nasionalisme kebangsaan. Agama, budaya, dan negara harus menjadi sesuatu yang disepakati bersama, sehingga kaidah-kaidah ilmiah memiliki orientasi spiritualitas, kontekstual dengan budaya, dan berorientasi pada kemajuan bangsa. Ilmu pengetahuan ilmiah memang bersifat objektif, namun semua bidang ilmu harus bertujuan pada kemaslahatan umat manusia (Karisna, 2022, 66–81). Dengan demikian, ilmu pengetahuan bebas nilai itu perlu dipertanyakan kembali, terutama mengenai orientasi dan tujuannya. Ilmu pengetahuan memang bebas nilai, namun kebebasan ini hanya pada ranah epistemologis dan metodologis. Karena pada ranah aksiologis, bila sebuah ilmu pengetahuan berpotensi munculnya segregasi dan perpecahan, krisis nasionalisme, merugikan budaya masyarakat, dan berpotensi menimbulkan krisis spiritualitas, maka bidang ilmu tersebut perlu dibatasi sedemikian rupa. Mungkin sebab itulah M. Amin Abdullah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai inti dari jaring keilmuan yang dibangun dalam konsep integrasi-interkoneksi keilmuan (Abdullah, 2015b, 175).

Penyelenggaraan pengajaran bukan suatu aktivitas yang parsial. Ia merupakan suatu kegiatan yang sangat berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Aktivitas pengajaran harus memuat konten-konten yang mampu mempersiapkan peserta belajar dalam ranah keilmuan masing-masing untuk dapat mengatasi problematika sosial masyarakat. Keilmuan yang diperoleh bukan untuk sesuatu yang elitis melainkan harus diorientasikan tanpa pamrih guna mengatasi masalah di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, tema-tema pembelajaran dalam sebuah disiplin keilmuan harus bermuatan ragam dimensi yang kontekstual sesuai kaidah keilmuan sekaligus relevan dengan konteks dinamika dalam masyarakat. Untuk itu, setiap satu bidang keilmuan tidak boleh eksklusif bagi bidang keilmuan lainnya karena terkadang, perspektif satu bidang keilmuan kurang efektif apabila

secara serta-merta diorientasikan untuk mengatasi satu problem kontekstual kecuali melibatkan dimensi tertentu dari disiplin keilmuan lain (Liliang, 2019, 151).

Baik satu bidang ilmu maupun ilmuwan itu sendiri, tidak mungkin dan tidak boleh berlaku eksklusif. Sebagaimana satu disiplin keilmuan niscaya berkolaborasi dan berinteraksi dengan keilmuan lainnya, sang ilmuwan juga harus berintegrasi dan berkolaborasi. Peserta belajar yang baik adalah yang tidak hanya mampu menyerap ilmu dengan baik, Namun juga harus berinteraksi dengan baik antar sesama peserta belajar, pengajar, dan masyarakat. Lingkungan ilmiah hanya dapat terbentuk bila adanya komunitas ilmiah yang tidak hanya berlaku di kampus namun juga dalam lingkungan masyarakat. Situasi ini pernah berlaku di Ciputat dan Depok. Para pengajar di sana banyak yang tidak hanya berlaku sebagai akademisi namun juga intelektual yang mampu memberikan pengaruh pada Masyarakat. Mereka juga mampu menginspirasi kaum muda untuk gemar membaca, menulis, dan melakukan diskusi-diskusi ilmiah.

Peserta belajar yang mampu membangun interaksi dengan baik adalah mereka yang memiliki kemandirian, percaya diri, dan mendapatkan kepercayaan. Sikap ini didukung oleh perguruan tinggi dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar. Hal inilah yang membuat kreativitas, minat, bakat, kapasitas peserta belajar dapat teroptimalisasi.

Harapan-harapan kesempurnaan pembelajaran tersebut perlu direncanakan dengan baik dan seksama: program studi dan pengajar harus merumuskan pembelajaran secara cermat, sistematis, efektif, metode yang tepat, referensi yang tepat, serta kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang sesuai (Supriyadi, 2011, 7) Pelaksanaan pembelajaran juga melibatkan metode variatif seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, kolaboratif, berbasis masalah.

Untuk pengembangan kualitas dan kualifikasi peserta belajar, pengajar perlu melakukan bimbingan dan pendampingan kepada peserta belajar dalam melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian sangat bermanfaat bagi peserta belajar dalam rangka membentuk pengalaman, keterampilan, daya saing. Pengabdian kepada masyarakat merupakan wadah pengujian internalisasi keilmuan yang diperoleh memang bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk meningkatkan wawasan dan keluasan ilmu, para peserta belajar antar perguruan tinggi dapat berbagi mata kuliah setelah melakukan perjanjian kerja sama.

Kredit semester dapat diakumulasi pula dalam perkuliahan di luar program studi dalam satu perguruan tinggi atau pada program studi lainnya. Program doktor dapat menerima peserta belajar baru setidaknya telah menempuh dua semester pada program magister dan harus lulus program magister. Program seperti ini telah lama berlangsung di kampus-kampus elite di luar negeri. Sebab itulah, biasanya peserta belajar dari Indonesia yang telah memperoleh gelar magister, sambil mengikuti kelas matrikulasi program doktor, dapat mengambil jurusan magister. Sehingga mereka pulang dengan membawa gelar magister dan gelar doktor sekaligus. Itu dapat membuat kualitas keilmuan mereka meningkat dan memiliki kewibawaan secara akademik.

Pada sebuah perguruan tinggi, masa belajar ideal untuk program sarjana adalah empat tahun, magister dua tahun, dan program doktor tiga tahun. Idealnya untuk sarjana telah memenuhi sekitar seratus empat puluh kredit semester, magister dan doktor sekitar lima puluh kredit semester. Semester pendek memang memberikan banyak keuntungan bagi perguruan tinggi dan peserta belajar, namun kurang efektif bila ditinjau dari sisi efektivitas internalisasi keilmuan. Karena untuk membuat pengetahuan teresapi, itu membutuhkan waktu. Peserta belajar perlu mencari referensi tambahan mengenai tema yang dibahas pada tiap pertemuan. Bila itu dilakukan, seharusnya pengajar-pengajar tidak perlu memberikan banyak tugas untuk dikerjakan di luar jam belajar. Waktu ideal untuk satu pertemuan adalah dua jam. Dan idealnya antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya itu memiliki jeda setidaknya sekitar satu jam. Namun hal tersebut nyaris tidak dapat diberlakukan oleh perguruan tinggi karena mereka punya keterbatasan durasi waktu dan ketersediaan tenaga pengajar dalam sehari.

Sebenarnya peserta belajar sangat dirugikan apabila satu mata kuliah yang diuti harus diulang. Sehingga dengan demikian, peserta belajar dan pengajar harus memiliki titik temu agar hal itu tidak terjadi. Kebijakan pengajar dan manajemen program studi sangat dibutuhkan. Biasanya untuk mengatasi masalah tersebut, peserta belajar diberikan tugas tertentu.

Orientasi Pendidikan Agama Islam

Dalam mewujudkan kesempurnaan manusia yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam, Al-Qur'an menjadi landasan utama. Al-Qur'an yang hadir dari penyingkapan Nabi Muhammad sebagai manusia suci merupakan sumber nilai bagi manusia. Terlepas apakah seseorang mendekatinya melalui keyakinan tanpa berbasis silogisme sebagaimana

dipegang oleh Ibn Taimiyah dan pemikir yang sepaham dengannya, atau melalui pendekatan filsafat sebagaimana dipegang oleh Ibn Sina dan intelektual yang bersepakat dengannya, atau melalui penyingkapan spiritual sebagaimana dipegang oleh Ibn 'Arabi dan para *'urafa* lainnya (Nasr, 1969). Semua varian intelektual tersebut dapat menyesuaikan instrumen pendekatannya dengan nilai-nilai abstrak dalam Al-Qur'an .

Pendekatan teologis, pendekatan filsafat, pendekatan tasawuf filosofis, sepanjang sejarah telah menjadi sumber pertikaian. Padahal masing-masing pendekatan ini memiliki peran dalam mengembangkan agama, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Untuk itu, semua pendekatan ini harus berjalan secara harmonis agar nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat digali secara persamaan. Agar epistemologi yang diusahakan dan aksiologi yang dihasilkan oleh masing-masing pendekatan dapat diapresiasi secara setara, diperlukan prinsip pluralisme metodologi (Widiawati, 2020, 176-177).

Pluralisme metodologi adalah konsep yang ditawarkan Nani Widiawati sebagai solusi atas problem dikotomi dan konflik landasan epistemologi. Konsep yang dipertahankan dalam sidang disertasi Pascasarjana Program Doktor Pemikiran Islam pada UIN Syarif Hidayatullah ini telah dipertahankan di hadapan pakar teologi seperti Profesor Zainun Kamal, pakar filsafat seperti Profesor Amsal Bakhtiar, pakar mistisisme seperti Profesor Abdul Hadi WM, dan para pakar ilmu pemikiran Islam lainnya. Gagasan yang ingin dipertahankan Nani Widiawati adalah, rekognisi keniscayaan metode. Seperti, setiap pendekatan itu memiliki prinsip utama dan universal yakni keyakinan akan keesaan Allah, dimensi spiritual pada setiap metode, independensi dan kewibawaan masing-masing metode pada dimensinya masing-masing. Dalam alur sejarah, solusi ini juga tidak selalu berhasil, misalnya ajaran teologis sebagaimana dipegang *mutakallimin* seperti Nuruddin Ar-Raniri dan ajaran tasawuf filosofis sebagaimana dipegang oleh Hamzah Fansuri, sama-sama meyakini keesaan Haqq Ta'ala. Tetapi definisi dan pemahaman atas keesaan ini menjadi jantung pertikaian (Al-Attas, 1966, 18). Untuk itu, pluralisme metodologi sebagai solusi mewujudkan harmonisme ragam pendekatan, memiliki prasyarat keberhasilan yakni pluralisme. Hanya dengan perspektif ideologis keberagaman, pluralisme metodologi berhasil. Mereka yang berprinsip pluralisme berarti menganut keyakinan bahwa setiap usaha mencari kebenaran perlu dihargai dan dihormati secara setara, meskipun dia sendiri punya pendirian tertentu.

Menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif atas keberagaman merupakan prinsip seorang pluralis (Munawar-Rachman, 2010, 9). Hanya yang berpegang pada pluralisme yang dapat menerima pluralisme metodologi. Pluralisme metodologi berarti menghargai setiap pendekatan dan memperlakukannya secara setara, sehingga setiap dimensi pencarian kebenaran dan hasil-hasil yang ditemukan, perlu dihargai dalam rangka penghormatan atas usaha pencarian ilmu pengetahuan.

Harmonisme metodologi membuka peluang tumbuh suburnya kajian Al-Qur'an dan hadis secara luas, mendalam, dan beragam. Bahkan metode-metode lainnya dapat memberikan peran dalam melakukan pendekatan atas Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan sastra yang berbasis pada kreativitas imajinasi juga dapat memberikan perannya. Daya bayang merupakan salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan (Latif, 2021). Terbukti sistem alegori, kisah-kisah imajinatif, puisi, dan berbagai genre sastra lainnya telah memberikan peran besar dalam mengembangkan pendidikan pada periode klasik. Daya imajinatif yang mampu dibangun Al-Qur'an merupakan bukti bahwa Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan Islam dengan mudah dapat didekati melalui metode sastra. Demikian juga metode sains yang berbasis pada analisa indrawi (*tajribi*), penting pada zaman modern sebagai pendekatan kajian Al-Qur'an dan hadis. Sebab itulah integrasi sains dan agama mendapatkan tempat yang baik dalam kajian ilmu pendidikan Islam (Abdullah, 2020). Dalam hal ini, karakteristik dasar pendekatan sastra dan sains perlu disadari sifat dasarnya. Sastra yang berbasis imajinasi tentu saja tidak boleh diperlakukan sama dengan fakta. Setiap produksi sastra harus disadari bahwa ia hanya membangun analogi dan drama yang tidak perlu dikonfirmasi akurasi secara faktual. Demikian juga pendekatan sains tidak boleh dianggap final karena sifat dasar sains adalah terbuka terhadap temuan baru dan umumnya membantah temuan lama. Sifat sains yang selalu harus disadari bahwa ia hanya valid pada tempo tertentu dan terbantahkan pada tempo lainnya. Sehingga tidak boleh dianggap valid, melainkan diterima secara temporer (Nasution & Miswari, 2018, 223-237).

Pada sebuah lembaga pendidikan agama Islam, tidak semua pendekatan dapat dialami secara serius. Pendekatan unggulan tentu saja sangat bergantung pada situasi kultural, sosiologis, psikologis, dan yuridis suatu kawasan. Signifikansi penyesuaian dengan situasi kultural penting karena kearifan lokal suatu kawasan merupakan kekayaan utama suatu masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu penemuan masyarakat yang telah berhasil mewujudkan harmonisme antar masyarakat dan masyarakat dengan

lingkungannya. Sehingga pendekatan kajian landasan pendidikan yakni Al-Qur'an dan hadis dalam pengembangan ilmu pendidikan agama Islam tidak boleh berseberangan dengan kearifan lokal (Miswari, 2021, 14). Karena internalisasi melalui pendidikan memiliki tujuan pembangunan masyarakat itu sendiri. Kehadiran kajian ilmu pendidikan agama Islam memiliki tujuan sosiologis antara lain harus mampu menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Sebab itulah, orientasi psikologis pendidikan agama Islam adalah untuk memiliki kemampuan asertif, kontrol emosi yang baik, dan beretos kerja tinggi. Pentingnya memperhatikan dimensi yuridis adalah agar pelaksanaan pendidikan agama Islam sesuai dengan cita-cita kebangsaan. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus dapat mendukung tujuan pendidikan nasional agar terwujud komitmen kebangsaan kuat.

Islam adalah agama yang menawarkan keselamatan pada semua makhluk. Untuk itu, pendidikan agama Islam harus mampu mewujudkan manusia yang berkarakter rahmatan lil alamin. Karakter dimaksud dicapai melalui usaha mewujudkan insan yang berwawasan dan berintegritas. Berwawasan berarti memiliki pengetahuan yang luas terhadap berbagai fenomena, situasi, dan pola pikir individu-individu di lingkungannya. Berintegritas berarti memiliki komitmen dan jujur dalam bersikap dan bertindak. Pendidikan agama Islam juga harus mampu menghasilkan insan yang profesional, kreatif, inovatif, produktif, nasionalis, dan inklusif.

Perlu diakui, perbedaan adalah keniscayaan. Namun demikian, orientasi pendidikan agama Islam tetap dapat memiliki satu tujuan yakni mewujudkan individu-individu yang memiliki orientasi universal seperti bertakwa kepada Allah, bermoral, beretika dan berkepribadian baik, cinta tanah air, memiliki kepekaan sosial, toleran, dan taat hukum. Sebagai orientasi akademik, penyelenggaraan pendidikan agama Islam harus menghasilkan ilmuwan pendidikan agama Islam, berarti harus menghasilkan sarjana yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam melalui riset dan produk yang teruji, mampu memecahkan masalah dalam keilmuan pendidikan agama Islam, mampu bekerjasama dengan ilmuwan lintas disiplin sehingga menghasilkan pendekatan multidisiplin, dan mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial berbasis ilmu pendidikan agama Islam.

Keterampilan umum yang harus dimiliki ilmuwan pendidikan agama Islam adalah berpikir logis, sistematis, kritis, dan inovatif dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan agama Islam. Juga harus mandiri, bermutu, terukur, mampu memperhatikan implikasi

kerja, kinerja, dan sikap, mampu mengambil keputusan yang tepat, mengatasi masalah tanpa meninggalkan masalah, mampu mengembangkan dan merawat jaringan kerja, mampu menjadi pemimpin yang dapat mengawasi dan melakukan evaluasi dengan bijak. Sementara keterampilan khusus yang harus dimiliki ilmuwan pendidikan agama Islam adalah kemampuan mentransformasikan ilmu-ilmu pendidikan agama Islam terutama Al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan ilmu fikih. Keterampilan ini meniscayakan penguasaan atas dua hal yakni penguasaan ilmu-ilmu keislaman tersebut dan kecakapan dalam pengajaran. Ilmuwan pendidikan agama Islam harus mampu mengakses naskah-naskah klasik dan modern tentang ilmu pendidikan agama Islam dalam literatur berbahasa Arab, Inggris, dan Bahasa Indonesia. Dituntut juga kemampuan analisis perkembangan tren dan isu pendidikan agama Islam di dalam maupun luar negeri, dapat menemukan akar masalah, mampu menawarkan solusi atas masalah yang terjadi, dan jika tren dan isi yang berkembang terkait pengembangan metode, media, teori, tentang pendidikan agama Islam, ilmuwan pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkannya secara kritis dan logis serta menyesuaikannya dengan ideologi Pancasila dan kearifan lokal tertentu.

Ilmuwan pendidikan agama Islam harus mampu menguasai teori-teori pendidikan seperti filsafat pendidikan, sejarah pendidikan, politik pendidikan, psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, kurikulum pendidikan, statistik pendidikan, manajemen dan kepemimpinan pendidikan, evaluasi pendidikan, metode-metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran, model-model pembelajaran, metodologi penelitian pendidikan, dan sebagainya. Semua teori tersebut harus mampu diinternalisasi ke dalam perspektif pendidikan agama Islam. Dengan demikian, ilmuwan pendidikan agama Islam harus mampu menjadi inovator, pendidik, dan peneliti.

Untuk menjadi inovator, pembelajaran yang diperlukan antara lain kemampuan analisis dan pengembangan teori-teori, desain dan strategi, analisis pengembangan kurikulum, pembelajaran berbasis informasi dan teknologi informasi dan komunikasi, dan pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Sementara sebagai pendidik, harus mampu menguasai tafsir, hadis, sejarah, filsafat, epistemologi, psikologi, manajemen, kebijakan, dan moderasi pendidikan agama Islam. Sebagai peneliti harus menguasai metodologi, analisis, dan teknik artikulasi penelitian pendidikan agama Islam.

Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada zaman modern, pendekatan pembelajaran agama Islam harus berpusat pada peserta belajar. Secara aktif peserta belajar harus terlibat dalam pengkajian, tidak hanya fokus pada penguasaan materi, namun juga pengembangan karakter. Peserta belajar harus dengan baik menguasai sarana teknologi informasi dan komunikasi, terlibat dalam evaluasi diri, dan kemampuan pengembangan ilmu lintas disiplin. Antara peserta belajar dan pengajar harus kolaboratif dan kooperatif, dan sama-sama mengembangkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung pada pertemuan formal, namun juga harus bersifat intens, fokus pada kompetensi dan pengembangan skil. Pada zaman modern, pengembangan pengetahuan harus berdasarkan kerja kreatif dan proaktif kolektif, bukan berpusat pada transfer konsep-konsep dan teori semata (Marpaung & Azzajjad, 2020, 32–36).

Dalam pendekatan pembelajaran modern, pengajar berperan penting sebagai fasilitator dan motivator, mengkaji kompetensi materi ajar, merancang strategi pembelajaran, membantu akses informasi dan jaringan, dan menentukan pola evaluasi yang relevan. Sementara peserta belajar perlu mengkaji kompetensi materi belajar, memberi masukan tentang rencana dan strategi pembelajaran. Peserta belajar harus aktif dalam pembelajaran dengan membaca, mendengar, diskusi, penyelesaian masalah, berpikir, dan optimalisasi diri. Metode belajar ideal adalah kelompok kajian terbatas, simulasi, pendayagunaan media, kajian mandiri, kajian intra individu, kajian kolaboratif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis program, dan pembelajaran berbasis studi kasus.

Dalam metode pembelajaran kelompok terbatas, peserta belajar bekerja sama dalam mengkaji suatu materi, saling memberi pendapat untuk disintesa, dan menyepakati keputusan. Dalam kelompok kajian terbatas, peserta belajar membangun sikap saling menghargai dan menghormati. Sikap demikian juga penting dalam metode simulasi. Karena dalam metode simulasi, meskipun aktornya terbatas, tetapi menuntut atensi banyak peserta didik. Metode simulasi kerap berhubungan dengan pendayagunaan media untuk kesempurnaan pelaksanaannya. Kajian mandiri juga sangat diperlukan agar setiap individu peserta belajar memiliki motivasi dan mandiri dalam pembelajaran. Motivasi dan tanggung jawab juga penting dalam kajian intra individu karena dalam metode ini, meskipun berbasis penyelesaian tugas secara berkelompok, namun masing-masing individu harus

bertanggungjawab terhadap bidang tugas dan bertanggungjawab terhadap individu-individu lain dalam kelompok. Kompetensi intra individu dapat membantu keberhasilan kajian kelompok karena dalam metode ini, batas-batas antar individu menjadi semakin cair, namun kreativitas kelompok semakin dituntut.

Metode pembelajaran yang sangat penting dalam rangka menjawab tantangan pendidikan yang harus kontributif bagi lingkungan sosial masyarakat adalah pembelajaran kontekstual. Metode ini berbasis pengamatan praktik lapangan yang dilakukan dalam pembelajaran. Peserta belajar mengamati langsung pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya, lalu mendiskusikannya dalam kegiatan belajar. Pengalaman observasi dan analisa lapangan dapat melatih penguasaan komprehensif atas terlaksananya sebuah program pendidikan, sehingga membuat peserta belajar dapat menguasai kajian berbasis program. Penguasaan komprehensif atas sebuah program membuat peserta didik dapat menentukan subjek masalah yang relevan dengan bidang keilmuan, menentukan sumber informasi yang tepat, sistematisasi data, dan mampu memecahkan suatu masalah.

Dalam sistem pendidikan agama Islam, metode-metode belajar yang berlaku secara umum tidak mengalami hambatan dalam konteks disiplinnya. Demikian juga dengan sistem evaluasi, baik ilmu pendidikan agama Islam dan disiplin lainnya memiliki kesamaan. Dalam sistem evaluasi, prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan juga berlaku. Demikian juga teknik, instrumen, mekanisme evaluasi perlu disesuaikan dengan standar kebutuhan.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam memiliki suatu distingsi unik yakni bangunannya harus berpondasi pada pemahaman hakiki manusia secara holistik, mulai dari dimensi batin hingga dimensi-dimensi lahiriah. Namun demikian, dalam lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan agama Islam, orientasi pendidikan tetap perlu memerhatikan kebutuhan masyarakat agar nantinya peserta belajar dapat terintegrasikan dengan dunia masyarakat. Untuk mewujudkan tercapainya pemenuhan dimensi lahir batin serta kebutuhan Masyarakat, Lembaga Pendidikan perlu merumuskan standar-standar tertentu. Penguasaan teori-teori Pendidikan, manajemen, evaluasi, kurikulum, silabus, dan media belajar perlu menjadi perhatian serius. Keseriusan dalam penanganan lembaga pendidikan

merupakan kunci pengembangan kualitas pendidikan yang kontributif bagi pengembangan sumber daya manusia yang dibutuhkan bangsa dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz. (2010). *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Teras.
- Abdullah, M. A. (2015). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Abdullah, M. A. (2020). The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 63–102. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102>
- Al-Attas, S. M. N. (1966). *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*. MBRAS.
- Al-Attas, S. M. N. (1996). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan.
- Arif, S. (2012). Divine Emanation As Cosmic Origin: Ibn Sînâ and His Critics. *TSAQAFAH*, 8(2), 331. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i2.29>
- Darmadji, A. (2012). Peranan Pendidikan Islam Dalam Membumikan Wawasan Kewirausahaan di Indonesia. *Unisia*, 34(77), 173–186. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol34.iss77.art5>
- Daud, W. M. W. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC.
- Fauzi, A. (2023). Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Sumber Daya Pendidik. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 19(1), 6–12. <https://doi.org/10.57216/pah.v19i1.548>
- Haj, H. S., & Marno, M. (2024). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *ISLAMIKA*, 6(1), 255–267. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4271>
- Jabir, M. N. (2012). *Wahdah al-Wujûd Ibn 'Arabî dan Filsafat Wujûd Mulla Sadrâ*. Chamran Press.
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66–81. <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.17>

- Latif, Y. (2021). *Pendidikan yang berkebudayaan*. Gramedia.
- Liliang, Y. A. (2019). *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Cantrik Pustaka.
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>
- Malihah, N., & Wijayanto, A. (2019). Implementasi Kurikulum Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.18326/infs13.v12i2.349-370>
- Marpaung, D. N., & Azzajjad, M. F. (2020). The Effectiveness of Student Centre Learning in Experiment Method on Acid and Base Solution to Increase Student Achievement. *Journal of Applied Science, Engineering, Technology, and Education*, 2(1), 32–36. <https://doi.org/10.35877/454RI.asci2156>
- Masturin, M., Ritonga, M. R., & Amarah, S. (2022). Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(1), 215. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>
- Miswari. (2016). *Filsafat Pertama*. Unimal Press.
- Miswari. (2021). Pendidikan yang Berkebudayaan Aceh. In *Aceh 2022: Pendidikan dan Politiknya* (p. 14).
- Mufid, F. (2012). Epistemologi Ilmu Hudhuri Mulla Shadra. *Al-Qalam*, 29(2), 215. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i2.866>
- Mulkhan, A. M. (2013). Filsafat Tarbiyah berbasis kecerdasan makrifat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 219. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.219-239>
- Munawar-Rachman, B. (2010). *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Grasindo.
- Musparidi, M., Yusmanila, Y., & Widya, W. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Umum Mahasiswa Berbasis Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 590–601. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1897>
- Nasr, S. H. (1969). *Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn Arabi*. Harvard University Press.
- Nasution, I. F. A., & Miswari. (2018). Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran melalui Hermeneutika. *Jurnal At-Tibyan*, 3(2), 223–237.
- Nurtawab, E., & Wahyudi, D. (2022). Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution. *Studia Islamika*, 29(1), 55–81. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.17414>
- Putri, R. (2022). Integrasi-Interkoneksi Sains dan Agama Pemikiran Agus Purwanto dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison ...*, 1(1).
- Ritzer, G. (2005). *Encyclopedia of Social Theory*. Sage Publications.
- Sadra, M. (2002a). *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfâr al-'Aqliyyah al-Arba'ah Vol. III*. Dar Iḥyâ' at-Turâts al-'Arabiy.
- Sadra, M. (2002b). *al-Hikmah Muta'aliyyah fi al-Ashfâr al'Aqliyyah al-Arba'ah Vol. I*. Dar al-Kutub.
- Saifullah. (2016). *Pembaruan Pendidikan Islam di Aceh*. Pustaka Pelajar.
- Sari, R., Rodiah, I., Fauzi, A., & Jaya Bahari, L. P. (2024). An Examination of Talal Asad's Thought in Anthropological Studies on the Islamic Community of the Sasak Tribe of Lombok. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 117–144. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i1.117-144>
- Sarnoto, A. Z. (2012). Konsepsi politik pendidikan di Indonesia. *Journal on Education*, 01(1),

30-31.

- Shafrianto, A. (2023). Kapitalisme Pendidikan Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.57>
- Srimulyani, E. (2013). Islamic Schooling in Aceh: Change, Reform, and Local Context. *Studia Islamika*, 20(3), 467-487.
- Sulastri, E., Supeno, S., & Sulistyowati, L. (2022). Implementasi Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3400>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355-368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Supriyadi, G. (2011). *Pengantar Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Intimedia.
- Sutarto, Nanda permana setiawan, N., Hasiolan, Gusmiantoro, Siti Nurawaliah, Anisa Zahra, Dian Primadana Sugihharti, & Muhammad Ichwan Al Aziz. (2024). Pendampingan Umkm Dalam Proses Pemasaran Online Di Desa Rengasjajar, Cigudeg, Bogor. *Bakti Mulya: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 2(1), 19-37. <https://doi.org/10.59166/baktimulya.v2i1.85>
- Suyadi, S., & Widodo, H. (2019). Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in the Third Generation University in Yogyakarta Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(1), 173. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4922>
- Syahputri, T. H., Indriana, M. M., Aqilah, S., & Rohim, A. N. (2020). Optimalisasi UPZ Berbasis Kampus Sebagai Sarana Untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(2), 191. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v1i2.2124>
- Thabâthabâ'î, M. Husein. (n.d.). *Bidâyah al-Hikmah*. Mu'assasah an-Nasyr al-Islâmî.
- Ulya, H., & Muhid, A. (2021). Urgensi Motivasi Belajar terhadap Keberhasilan Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 16. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8601>
- Widiawati, N. (2020). *Pluralisme Metodologi: Diskursus Sains, Filsafat, Dan Tasawuf*. Edu Publisher.
- Widigdo, M. S. A. (2014). Suhrawardi's Ontology : From "Essence-Existence" To "Light" (A Suhrawardian Reply to Sadrian Critiques). *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v4i2.62>
- Yazdi, M. H. (1992). *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. State University of New York Press.
- Zuhriyah, L. F., & Rohimah, A. (2024). DOMINATION OF PUBLIC SPHERE AND REPUTATION OF PREACHER IN SOCIAL MEDIA. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 18(1), 69. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2024.18.1.69-97>